EFEKTIVITAS PENERAPAN E-LEARNING SELAMA PANDEMI COVID - 19

Evalina Pakpahan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tjut Nyak Dhien, Program Studi Ekonomi Pembangunan

Email: pphevalina@gmail.com

Abstract

E-learning exists as a medium for distance learning. The Covid-19 pandemic creates conditions for reducing social interaction or maintaining a distance so that knowledge cannot do face-to-face. This study's results include the level of effectiveness in e-learning in the faculty of economics and business at Tjut Nyak Dhien University in the moderate category indicated by an answer index of 65.22. The discussion forum is not used correctly, and it is shown that 79 per cent of students answered disagree with the questionnaire statement. Students tend to like face-to-face lectures, as indicated by the student's answer that 59 per cent disagreed with the use of e-learning in the following semester.

Keywords: *effectiveness, e-learning, pandemic-covid-19*

Abstrak

E-learning hadir sebagai media dalam pembelajaran jarak jauh dimana pandemi covid-19 yang membuat kondisi untuk mengurangi interaksi sosial atau menjaga jarak sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan cara tatap muka. Hasil studi ini antara lain tingkat efektivitas penggunaan e-learning di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Tjut Nyak dhien dengan kategori sedang ditunjukkan dengan indeks jawaban sebesar 65,22. Forum diskusi tidak digunakan dengan baik ditunjukkan dari 79 persen mahasiswa menjawab tidak setuju terhadap pernyataan kuesioner. Mahasiswa cenderung menyukai perkuliahan dengan tatap muka ditunjukkan dengan jawaban mahasiswa 59 persen tidak setuju penggunaan e-learning disemester berikutnya.

Kata Kunci: *efektivitas, e-learning, pandemi-covid-19*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci pembangunan. Pendidikan menjadi dasar yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan tenaga kerja yang akan menghasilkan barang dan jasa. Hal ini terbukti dari negara-negara maju yang memiliki kualitas pendidikan mampu menciptakan inisiatif pembaruan. Target utama dari sektor pendidikan adalah tercapainya pemerataan akses pendidikan,

peningkatan mutu pendidikan, dan akuntabilitas pendidikan (Suprayitno 2017: 60). Kenyataannya pada kondisi normal pemerataan pendidikan belum tercapai jika dilihat masih banyak daerah yang sulit mendapatkan pendidikan seperti daerah-daerah terpencil . Target pencapaian mutu pendidikan juga semakin diuji pada saat dunia saat ini mengalami pandemi Covid - 19 . Covid - 19 adalah virus corona yang

awalnya terjadi di Kota Wuhan Tiongkok kemudian menyebar ke seluruh belahan dunia.

Berbagai perubahan dalam menjalani kehidupan harus dilakukan agar tetap bertahan dalam kondisi yang tidak normal akibat penularan virus yang begitu cepat. Banyak kerugian yang dihadapi oleh berbagai negara akibat pandemi Covid - 19 termasuk Indonesia. Pandemi ini menyebabkan seluruh kegiatan nyaris terhenti, berbagai jurus telah diterapkan pemerintah untuk memutus rantai penularan pandemi covid 19. Pandemi covid - 19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, perekonomian namun pendidikan. Untuk mengurangi kerugian dari berbagai aspek kehidupan tersebut maka dilaksanakan kebijakan pembatasan sosial (*Social distancing*) untuk mengurangi mobilitas masyarakat sehingga masyarakat bekerja dari rumah dan sekolah dari rumah artinya semua aktivitas yang mungkin dikerjakan tidak harus ditempat kerja dan sekolah dialihkan ke rumah.

Sebagai pengelola pendidikan dalam berbagai kondisi universitas tetap menjalankan Tridharma perguruan tinggi yaitu Pengajaran, Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dimana suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan dan sasaran

disesuaikan dengan keadaan dan kepentingan perkembangan yang ada. Kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi akan terus berjalan walaupun ditengah pandemi covid-19. Upaya kampus untuk menjawab kebijakan pemerintah sekolah dari rumah pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka menjadi perkuliahan dalam jaringan (*daring*). Di fakultas Ekonomi Universitas Tjut Nyak Dhien sendiri pada awalnya menggunakan aplikasi whatsapp dan zoom. Untuk keseragaman pembelajaran *daring* di semua fakultas maka kampus menggunakan Elearning sehingga pembelajaran tetap dapat dipantau. Penerapan elearning bertujuan untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian dosen dan mahasiswa melaksanakan aktivitas pembelajaran lebih aktif meskipun dalam jarak yang jauh.

Perguruan tinggi pada dasarnya harus siap dengan model pembelajaran elearning seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan tetap menjamin kelangsungan perkuliahan yang berkualitas. Elearning lebih membuka peluang besar bagi mahasiswa untuk belajar sendiri dari pengolahan data, mengolah informasi dan lebih cepat mengolah data dan

informasi. Elearning menjadi media komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang baik dengan menu forum, komunikasi dapat dilakukan layaknya seperti tatap muka.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Wanda Hanifah dan K.Y.S. Putri (2020) menyimpulkan *google classroom* sebagai media pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018 sudah dikatakan efektif. Didasarkan pada jawaban yang diberikan responden, dengan rata-rata menjawab setuju pada 6 dimensi efektivitas komunikasi yang ada di kuesioner, yaitu ketepatan penerima pesan, isi pesan, media komunikasi, format pesan, sumber pesan, dan ketepatan waktu.

Perubahan dari pembelajaran tatap muka ke bentuk pembelajaran daring menjadi tantangan yang baru bagi tenaga pengajar (dosen). Setelah melalui pelatihan yang dilakukan diharapkan dosen memiliki kesiapan dalam mengajar. Hanya saja sayangnya dari pelaksanaan pembelajaran selama satu semester penggunaan E-learning menemukan hasil wawancara penulis kepada salah satu orang rekan dosen juga menunjukkan jumlah pertemuan yang terealisasi dengan elearning hanya mencapai 50 persen saja dari jumlah pertemuan yang

ditentukan kampus. Meskipun sebenarnya pembelajaran dalam jaringan tentu saja tidak tergantung pada penggunaan e-learning namun semestinya seluruh dosen patut menggunakannya karena bukan hanya dana yang telah dikucurkan kampus tetapi memperhatikan keseragaman bentuk daring yang digunakan oleh kampus.

Tidak ada alasan bagi kampus mengambil tindakan untuk tidak menjalankan perkuliahan meskipun belum menguji kesiapan sumber daya manusia yang dalam hal ini dosen dalam penggunaan E-learning. Kampus sedini mungkin menjalankan perannya dalam menyediakan fasilitas agar tetap mampu menjalankan tugasnya yaitu melaksanakan Tri Dharma Perguruan tinggi dan harus didukung oleh dosen. Sudah seharusnya dosen merupakan pribadi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena pada dasarnya dosen adalah sumberdaya terpelajar dan terdidik yang memiliki kompetensi. Tidak dapat dipungkiri ada kelompok dosen yaitu dosen yang sudah berumur yang sulit beradaptasi dengan perkembangan teknologi harus belajar kembali sampai mampu memahami penggunaan e-learning.

Perguruan tinggi pada dasarnya harus siap dengan model pembelajaran

elearning seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan tetap menjamin kelangsungan perkuliahan yang berkualitas. Oleh karena itu bagaimana Fakultas Ekonomi dan Bisnis mampu membangun esensi bahwa model pembelajaran apapun kampus harus memberikan pelayanan perkuliahan yang baik sehingga kampus benar-benar memerankan dirinya sebagai pemecah masalah pendidikan.

Maka setelah berjalannya pembelajaran dalam jaringan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tjut Nyak Dhien selama satu semester sangat menarik bagi penulis untuk melakukan studi “Efektivitas Penerapan Elearning Selama Pandemi Covid - 19 Pada FEB UTND”. Penggunaan e-learning merupakan media yang relevan pada perguruan tinggi dengan instrumen yang dirancang dengan baik dan perlu dibuktikan keefektifannya. Studi ini perlu dilaksanakan sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga dan terus ditingkatkan serta melakukan sinkronisasi berbagai komponen dan pelaku yang terlibat dalam penggunaan E-learning.

2. Tinjauan Pustaka

A. Efektivitas

Istilah efektivitas sering sekali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dipahami sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Gibson dalam (Bungkaes 2013:46), mengemukakan efektivitas merupakan penilaian pencapaian individu, kelompok dan organisasi. Semakin mendekati standar yang diharapkan maka semakin efektiflah mereka. Selanjutnya Ravianto (2014:11) mengartikan efektivitas sebagai ukuran seberapa baik pekerjaan yang dilaksanakan, dan seberapa besar orang menghasilkan output sesuai yang diharapkan. Hal ini berarti, jika satu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan dari segi waktu, biaya, maupun mutunya maka bisa disebut efektif.

Dimensi efektivitas komunikasi oleh Hardjana (2000:23) diukur dalam enam dimensi, yaitu :

- a. Penerima atau pemakai (*receiver*).
Pesan merupakan objek yang diukur berdasarkan ketepatan siapa yang akan menerima pesan tersebut. Pesan dapat dikatakan efektif apabila penerima pesan sesuai dengan penerima yang diharapkan. jika penerima pesan sudah sesuai dengan penerima yang diharapkan oleh media tersebut, maka

langkah selanjutnya untuk mengukur keefektifannya ialah melihat bagaimana kapasitas si penerima pesan dalam menggunakan media tersebut dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

- b. Isi pesan (*Content*). Isi pesan ialah kesesuaian dari tujuan komunikasi dengan informasi yang bersifat objektif dan akurat yang diterima oleh penerima pesan.
- c. Media komunikasi (*Media*). Media komunikasi ialah media yang digunakan atau dimanfaatkan untuk proses penyampaian pesan sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengirim pesan dan penerima pesan.
- d. Format Pesan (*Format*). Format pesan ialah bahwa format pesan disesuaikan dengan apa yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan, yang dimana dilihat dari cara penyampaian isi pesannya, jelas, singkat, dan sederhana.
- e. Sumber Pesan (*Source*). Sumber pesan ialah mengenai kredibilitas sumber pesan yang dimana dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pesan yang telah disampaikan dapat dipercaya.

- f. Ketepatan Waktu (*Timing*). Ketepatan waktu ialah bahwa pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan akan diterima tepat waktu kepada penerima pesan, yang dimana waktu tersebut sudah disepakati.

B. Elearning

Elearning adalah singkatan dari 2 kata yaitu *electronic learning*, jika diartikan secara harafiah yaitu proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya. Elearning mencoba menciptakan bentuk perkuliahan tersendiri menurut karakter pribadi penggunanya seperti bahasa, cara mengajar, preferensi, tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. Dalam hal ini dosen diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam pembelajaran dalam jaringan dan meraih tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Bagaimana instruksi penggunaan e-learning memiliki pengaruh yang utama. Perguruan tinggi banyak menggunakan e-learning sebagai wadah bagi dosen dan materi perkuliahan, konsep penggunaan e-learning dibuat sedemikian rupa seperti mengajar dalam perkuliahan tatap muka. Teknologi baru mungkin tidak akan

serelevan model kelas tatap muka yang sering dipakai dalam perkuliahan dan berbagai lembaga pendidikan formal lainnya.

Dunia pendidikan berubah sesuai dengan perubahan informasi komunikasi dan teknologi. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada cara perkuliahan, bagaimana mereka mengajar dan menerbitkan penelitian. Kemajuan mahasiswa, katalog, metode perkuliahan, jadwal perkuliahan, dan silabus akan berjalan secara online dan terhubung antara dosen dan mahasiswa.

Perubahan akan membutuhkan sebuah perkembangan tujuan pembelajaran yang konsisten dengan taksonomi (bidang ilmu) dalam ranah kognitif seperti:

- a. Pengetahuan yakni tahu tentang pola, fakta dan detail tanpa harus memahami konsep.
- b. Pemahaman yakni mengerti dan mahasiswa mampu membuat kesimpulan dan menjelaskan kembali mengenai materi dengan bahasa sendiri tanpa melakukan interaksi dengan mahasiswa lain.
- c. Aplikasi yakni mampu mentransfer ilmu pengetahuan kedalam kehidupan sehari-hari atau kedalam konsep yang berbeda dari apa yang sudah dipelajari.
- d. Analisis yakni menghubungkan materi dan memecahkan materi kedalam bagian tertentu, membentuk pola dan hubungan diantara bagian-bagiannya.
- e. Sintesis yakni menciptakan sesuatu yang baru dengan mengkombinasikan bagian ke dalam bentuk yang masalah dan solusi sedemikian rupa.
- f. Evaluasi yakni menilai dan menyampaikan pendapat sendiri, diuji dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu, ide dan metode.

Benjamin Bloom merumuskan formulasi klasifikasi tujuan proses pembelajaran antara lain ranah kognitif melibatkan pengetahuan dan perkembangan perilaku intelektual dan keterampilan, ranah yang lain adalah ranah afektif (perasaan, emosi) serta ranah psikomotor yang perlu ditangani.

Menerapkan taksonomi Bloom dalam pembelajaran E-learning akan menghasilkan taksonomi secara alami seperti pada tabel di bawah.

Tabel 1 Taksonomi E-learning

	Taksonomi Bloom	Rekomendasi E-learning
Pengetahuan	Mengingat (Remembering)	Kesadaran akan nilai pembelajaran
Pemahaman	Mengerti (Understanding)	Komunikasi online
Aplikasi	Mentransfer (Transferring)	Seluruh percakapan dilakukan online
Analisis	Berhubungan (Relating)	Mengambarkan pengalaman lain
Sintesis	Menciptakan (Creating)	Mengembangkan pendapat pribadi berdasarkan hasil analisis
Evaluasi	Mengungkapkan (Expressing)	Belajar dari praktek

Dalam mengembangkan tujuan belajar kognitif memerlukan motivasi dari mahasiswa. Sistem E-learning yang menggunakan perangkat komputer sangat sulit untuk memahami motivasi belajar mahasiswa karena sedikit sekali interaksi tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, fakultas harus memberikan sistem pembelajaran yang efektif kepada mahasiswa (Patrizia 2012 : 46).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman, sikap, dan pendapat seseorang (Indrawati, 2018:2). Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi efektivitas penggunaan elearning dalam proses pembelajaran selama pandemi covid-19 di

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UTND. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis semester III yang telah menjalani perkuliahan dengan menggunakan E-learning sebanyak satu semester.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur dan publikasi jurnal hasil penelitian terdahulu dan untuk mendapatkan data primer dengan mengirimkan google formulir berisi kuesioner berupa pertanyaan tertutup dimana data yang dikumpulkan berskala ordinal, jawaban responden diberi nilai 1 menyatakan sangat tidak setuju, nilai 2 menyatakan tidak setuju, nilai 3 menyatakan netral, nilai 4 menyatakan setuju dan nilai 5 menyatakan sangat setuju. Kuesioner diberikan kepada responden dalam bentuk google form sebanyak 8 pertanyaan sesuai dengan dimensi efektivitas yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu ketepatan Penerima atau pemakai (*receiver*), Isi pesan (*Content*), Media komunikasi (*Media*), Format Pesan (*Format*), Sumber Pesan (*Source*). Wawancara langsung juga dilakukan kepada beberapa mahasiswa yang datang ke kampus pada saat penelitian dilaksanakan untuk mendapatkan penjelasan yang detail yang dialami oleh mahasiswa selama menggunakan e-learning.

Untuk menilai keefektifan e-learning digunakan indeks dimana perhitungan indeks jawaban responden menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Nilai Indeks} = ((F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) + (F5 \times 5) / 5)$$

Dimana :

F1 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 1.

F2 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 2.

Kemudian selanjutnya sampai F5 untuk menjawab 5 skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini. Hasilnya diperoleh angka awal dan akhir indeks kemudian diperoleh rentang. Studi ini menggunakan kriteria 3 kotak (*three box method*) dengan menggunakan rentang yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan indeks efektivitas e-learning.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

E-learning bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan namun sudah lama dikenal jauh sebelum adanya pandemi covid-19. Namun bagi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tjut Nyak Dhien e-learning baru digunakan setelah masa pandemi covid-19. Tentu saja penggunaan elearning ini diharapkan berjalan dengan efektif. Akan tetapi aktivitas pembelajaran

melalui e-learning tidak lah serta merta memberikan kepuasan kepada mahasiswa mengingat mahasiswa berada di daerah yang belum dijangkau oleh jaringan telekomunikasi seperti mahasiswa yang berasal dari Nias yang sebagian besar sulit mengikuti perkuliahan daring karena kendala jaringan. Tidak ada upaya yang mampu dilakukan oleh universitas untuk mencegah hal ini karena sudah berada diluar tanggung jawab kampus. Mereka yang tidak dapat mengikuti perkuliahan jelas dirugikan dan merasa bahwa perkuliahan tatap mukalah yang terbaik.

Kembali pada persoalan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bukanlah berbicara tentang plus minus pembelajaran daring seperti tujuan pengajaran yang diharapkan bukan hanya memberikan mahasiswa materi sesuai dengan rencana pembelajaran tetapi juga menambahkan perubahan ahlak, perilaku dan kesanggupan mahasiswa dalam menghadapi masalah baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai yang tidak didapat dari proses pembelajaran tatap muka yaitu aspek sosial dan moral akan tetapi dengan pembelajaran daring mahasiswa dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*), mahasiswa berusaha mencari sendiri.

Jumlah respon google formulir yang dibagikan lewat grup whatsapp sebanyak 90, dari data yang terkumpul mahasiswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang dan perempuan sebanyak 48 orang.

Angka indeks diawali dari angka 18 sampai sampai 90 dengan rentang 72. Rentang dibagi tiga sehingga didapat rentang 24. Maka rentang yang ada digunakan menilai keefektifan e-learning sesuai dengan indikator yang digunakan dalam studi ini yaitu:

- a. $18 - 24 = \text{Rendah}$
- b. $24,01 - 66 = \text{Sedang}$
- c. $66,01 - 90 = \text{Tinggi}$

Tabel di bawah ini adalah gambaran indeks jawaban responden untuk keenam pertanyaan yang merupakan indikator keefektifan elearning.

Tabel 2. Indeks Jawaban Responden

No	Indikator	Indeks Faktor Internal (X_i)					Indeks
		1	2	3	4	5	
1	Penerima atau pemakai (<i>receiver</i>)	0	9	20	49	12	66,8
2	Isi pesan (<i>Content</i>)	2	14	21	45	8	62,6
3	Media komunikasi (<i>Media</i>)	5	9	22	43	11	63,2
4	Format Pesan (<i>Format</i>)	3	15	24	41	7	60,8
5	Sumber Pesan (<i>Source</i>)	0	3	8	64	15	72,2
6	Ketepatan Waktu (<i>Timing</i>)	0	12	16	53	9	65,8
Rata-rata total							65,23
Kategori							Sedang

Berikut ulasan yang dapat diberikan dari data yang diperoleh dari kuesioner dengan kategori interpretasi efektivitas penerapan e-learning sebanyak enam indikator.

1. Penerima atau pemakai (*receiver*)

Untuk menilai keefektifan e-learning diukur dari jelasnya pemberi dan penerima pesan. Perkuliahan dengan media e-learning dimulai dari proses input pengguna yaitu sebagai dosen pemberi kuliah dan mahasiswa sebagai penerima. Dosen menginput nama-nama siapa saja mahasiswa yang masuk di mata kuliah yang diampu berdasarkan data nama mahasiswa dari biro administrasi fakultas sesuai stambuk. Dari data diperoleh indeks jawaban responden sebesar 66,8 dengan kategori tinggi. Artinya penggunaan elearning efektif dalam hal ketepatan penerima atau pemakai. Apabila dilihat kembali Tabel 2 terdapat 9 orang (10 persen) responden yang menjawab tidak setuju terhadap pernyataan elearning efektif dalam hal ketepatan penerima pesan di e-learning. Data ini kemudian ditelusuri oleh peneliti melalui wawancara langsung kepada responden dan ditemukan ada mata kuliah yang masuk di e-learning mahasiswa sedangkan

mata kuliah tersebut tidak ada dalam Kartu Rencana Studi. Hal ini terjadi dikarenakan mahasiswa pada stambuk yang sama tidak memiliki rencana studi yang sama karena perolehan indeks prestasi kumulatif (IPK) pada semester sebelumnya berbeda menyebabkan jumlah sistem kredit semester (SKS) yang mereka mampu tempuh juga berbeda. Sehingga ada beberapa mahasiswa menerima pesan (masuk ke mata kuliah tertentu) dari dosen pengampu mata kuliah namun tidak ada di KRS. Disisi lain ada mahasiswa yang tidak dimasukkan ke kelas oleh dosen pengampu mata kuliah sesuai KRS sehingga mahasiswa tersebut harus melapor atau melakukan konfirmasi langsung kepada dosen pengampu untuk memasukkan nama mahasiswa sebagai pengguna pada mata kuliah yang dimaksud. Kondisi ini menurut mahasiswa dapat ditoleransi.

2. Isi pesan (*Content*)

E-learning dirancang sedemikian rupa menjadi media pembelajaran yang baik dimana materi dapat disampaikan dengan akurat. Sebanyak 2 orang responden mengatakan sangat tidak setuju dan 14 orang mengatakan tidak setuju. Hasilnya diperoleh indeks

jawaban responden terhadap pernyataan isi informasi/pesan/materi yang disampaikan dosen melalui e-learning akurat sebesar 62,6 dengan kategori sedang. Artinya pemahaman materi oleh mahasiswa pada pembelajaran e-learning tidak seefektif dengan pembelajaran tatap muka. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran dengan e-learning mengharuskan mahasiswa untuk belajar sendiri dan pemahaman akan materi yang disampaikan tidak akan sama karena kecerdasan (kemampuan dalam bentuk pikiran atau tindakan) mahasiswa berbeda-beda.

3. Media komunikasi (*Media*)

Penggunaan e-learning sebenarnya merupakan media yang sangat baik dipakai dengan mahasiswa masuk dalam generasi Y yaitu generasi dimana mulainya kemajuan informasi teknologi. Generasi yang memiliki kecepatan berpikir dengan menggunakan segala instrumen kemajuan teknologi telah memudahkan mereka mengakses dunia luar (Elfrindi, 2019:162). Keberhasilan pembelajaran e-learning harus didukung dengan media komunikasi yang dipakai baik oleh dosen maupun mahasiswa. Media komunikasi yang dimaksud adalah ketersediaan perangkat

(hp/laptop) yang digunakan mampu menerima e-learning dan juga ketersediaan jaringan komunikasinya.

Gambar 1. Ketersediaan Media Komunikasi

Sebanyak 6 persen responden menyatakan media komunikasi yang digunakan sangat tidak memadai untuk mengikuti perkuliahan e-learning dan 10 persen responden menyatakan media komunikasi yang dimiliki tidak memadai. Dari seluruh jawaban responden diperoleh indeks jawaban responden terhadap media komunikasi sebesar 63,2 dengan kategori sedang. Artinya tidak semua mahasiswa memiliki perangkat yang mumpuni untuk mengikuti e-learning dan terdapat sebagian mahasiswa berada di daerah yang tidak dijangkau jaringan komunikasi seperti mahasiswa yang berasal dari daerah Nias. Kondisi ini merugikan sebagian mahasiswa karena

tidak dapat mengikuti perkuliahan dan berpengaruh terhadap nilai akhir mahasiswa.

4. Format Pesan (*Format*)

Perkuliahan dapat berjalan dengan baik apabila dosen dan mahasiswa mampu memaknai atau menafsirkan kalimat dengan urutan kata dengan persepsi yang sama. Maka untuk mencapai hal ini materi yang disampaikan hendaknya format pesan/informasi atau materi jelas, singkat dan sederhana. Format yang digunakan mampu menjadi tempat mengalirnya informasi bertalian dengan mata kuliah. Format yang digunakan mampu menjelaskan pesan yang dihantar tanpa lewat gerakan tubuh, intonasi, jarak fisik dosen dan mahasiswa. Dari hasil data diolah diperoleh indeks jawaban responden sebesar 60,8 dengan kategori sedang. Jika dilihat pada tabel angka indeks paling rendah terdapat pada indikator ini. Hasil ini menunjukkan mahasiswa tidak mampu menyerap semua pesan yang disampaikan dosen melalui e-learning. Diakui bahwa demikian sederhananya format yang digunakan dosen dalam menyampaikan materi di e-learning tetap saja komunikasi dosen dan mahasiswa dirasa kaku dan tidak

berkembang. Meskipun dosen merangkai kalimat dengan sederhana namun mahasiswa dalam satu kelas belum tentu memaknainya dengan persepsi sama disebabkan oleh perbedaan kecerdasan maupun emosional mahasiswa. Komunikasi lisan dianggap lebih baik dalam hal memotivasi, mempengaruhi mahasiswa untuk tertarik terhadap mata kuliah yang diampu. Selain itu, akses untuk mendapatkan penjelasan materi lebih mendalam diperoleh dengan perkuliahan tatap muka. Interaksi dosen dan mahasiswa dengan tatap muka membantu dosen untuk mendapatkan umpan balik dari mahasiswa. Pesan atau materi yang disampaikan dosen kepada mahasiswa lewat e-learning tidak mampu membangun hubungan yang efektif antara dosen dan mahasiswa.

5. Sumber Pesan (*Source*)

Masyarakat pengguna jaringan yang paham internet mengatasi hambatan komunikasi on-line dengan membangun interaksi antar penggunanya dengan teori dan bahasa yang umum. Teknologi jaringan berbasis internet yang ramah terhadap penggunanya mempercepat pertukaran teknologi dan secara umum memungkinkan terbentuknya sebuah

komunitas yang kuat dengan menggunakan jaringan virtual seperti repositori dokumen, data dan hasil penelitian yang mendorong adanya bahasa dan praktek umum yang dipahami bersama.

Masyarakat pengguna jaringan internet memiliki tingkat transfer pengetahuan yang berbeda-beda. Setiap pengguna jaringan internet membantu pengguna lain tentang informasi tertentu dan untuk kemudahan penggunaannya kedua pihak pencari dan pemberi informasi harus memiliki ikatan yang kuat agar tercipta transfer informasi yang efektif. Yang dimaksud dengan ikatan yang kuat adalah pesan yang disampaikan mampu menjembatani dan menghubungkan satu kelompok yang homogen dimana anggota saling membutuhkan (Patrizia Ghislandi, 2012:18). Indeks jawaban responden mengenai keefektifan e-learning dengan indikator sumber pesan berasal dari dosen pengampu sebesar 72,7 dengan kategori tinggi. Informasi termasuk materi perkuliahan merupakan komponen penting dalam pendidikan. Angka indeks dengan kategori tinggi dalam studi ini berarti dosen sebagai sumber informasi mampu dalam

menggunakan perangkat komputer yang merupakan perubahan mendasar dalam perubahan perkuliahan. Dosen mentransfer ilmu kepada mahasiswa dengan mengkombinasikan berbagai sumber materi mata kuliah dengan memberikan kemudahan kepada setiap mahasiswa untuk mengakses. Idealnya mahasiswa akan terlibat dalam perkuliahan yang bernilai yaitu menggunakan bahasa yang baik, dosen yang mampu berkomunikasi dan berdiskusi seperti perkuliahan tatap muka. Dosen perlu mempertimbangkan hubungan seluruh mahasiswa dalam satu kelas memiliki sumber informasi dan mengerti kondisi kelasnya. Mahasiswa menjadi aktif dalam kelas (e-learning) dan mengerti dasar dari Ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh dosen.

6. Ketepatan Waktu (*Timing*)

Kemudahan penggunaan e-learning karena menggunakan jaringan internet maka perkuliahan akan dapat dilakukan tanpa adanya perbedaan jarak dan waktu. Dimanapun dan kapanpun dosen dapat memberikan perkuliahan sesuai dengan jadwal yang sudah ada yang penting masih berada di kawasan yang memiliki jaringan internet. Diperoleh

angka indeks untuk indikator ketepatan waktu sebesar 65,8 dengan kategori sedang menunjukkan bahwa masih adanya keterlambatan pembelajaran dengan e-learning atau tidak sesuai dengan jadwal. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan komting kelas harus menghubungi beberapa dosen untuk mengingatkan jadwal perkuliahan. Hal ini juga berarti dengan e-learning dosen kurang bertanggung jawab atas tugasnya. Nilai rata-rata indeks jawaban mahasiswa sebesar 65,23 dengan kategori sedang, artinya untuk penggunaan e-learning satu semester pertama sudah cukup efektif. Untuk menghasilkan tingkat efektivitas penggunaan e-learning dosen harus lebih konsisten kepada penggunaan e-learning dengan memperhatikan indikator-indikator di atas.

E-learning memungkinkan mahasiswa berbagi dan saling membantu satu sama lain dalam hal pengetahuan dan kesulitan dalam materi yakni Forum diskusi yang merupakan tempat bagi umpan balik antara dosen dan mahasiswa mengenai pendapat dan komentar. Umpan balik dari mahasiswa memberikan informasi kepuasan

mereka yang mencakup beberapa elemen diantaranya:

- Aspek pendidikan dan organisasi: apabila ada sesuatu yang belum jelas adalah lebih baik diselesaikan secepatnya;
- Aspek teknologi dan komunikasi: tidak ada masalah yang dijumpai tentang kemudahan akses, penggunaan dan keikutsertaan dalam kelas;
- Kelas secara umum: suasana yang positif dan produktif merupakan elemen mendasar. Ketika mahasiswa meninggalkan pesan di forum tanpa langsung menerima balasan akan menyebabkan penurunan rasa ketertarikan terhadap pembelajaran maupun terhadap rekan sekelasnya.

Forum membuat masalah dan saran yang diutarakan selama pembelajaran berlangsung yang akan dibahas pada jadwal perkuliahan selanjutnya. Berikut jawaban responden terhadap penggunaan forum e-learning sebagai tempat diskusi antara dosen dan mahasiswa:

Gambar 2. Penggunaan Forum E-learning

Sebanyak 71 mahasiswa (79 persen) mengatakan forum e-learning tidak efektif digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan, sedangkan sebanyak 19 mahasiswa (21 persen) menyatakan efektif. Artinya dosen belum mampu memonitor forum, keterlambatan respon dosen dalam menjelaskan masalah yang dibahas dalam forum memungkinkan mahasiswa merasa tidak dihiraukan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penggunaan e-learning masih jauh dari membentuk atau menciptakan alat yang lengkap dan handal dalam mendukung dosen dalam kelas dengan strategi mengajar yang berbedda, lingkungan multimedia yang berbeda dan perbedaan karakteristik mahasiswa.

Pada masa pandemi covid-19 penggunaan e-learning menjadi pilihan dan apabila dilihat dari manfaatnya e-learning sangat bermanfaat dalam pembelajaran jarak jauh. Hasil studi terhadap mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Tjut Nyak Dhien setelah satu semester menggunakan e-learning sebanyak 31 mahasiswa (34 persen) menyatakan setuju menggunakan e-learning di semester berikutnya, sedangkan 59 mahasiswa (66 persen) tidak setuju menggunakan e-learning di semester berikutnya.

Gambar 3. Penggunaan E-learning Selanjutnya

Hasil studi terhadap mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Tjut Nyak Dhien setelah satu semester menggunakan e-learning sebanyak 31 mahasiswa (34 persen) menyatakan setuju menggunakan e-learning di semester berikutnya, sedangkan 59 mahasiswa (66 persen) tidak setuju menggunakan e-learning di semester berikutnya.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan:

Penulis memberikan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Tingkat efektivitas penggunaan e-learning di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Tjut Nyak dhien dengan kategori sedang ditunjukkan dengan indeks jawaban sebesar 65,22.
- b. Forum diskusi tidak digunakan dengan baik ditunjukkan dari 79 persen mahasiswa menjawab tidak

setuju terhadap pernyataan kuesioner.

- c. Mahasiswa cenderung menyukai perkuliahan dengan tatap muka ditunjukkan dengan jawaban mahasiswa 59 persen tidak setuju penggunaan e-learning disemester berikutnya.

4.2. Saran

- a. Dosen harus lebih memperhatikan motivasi mahasiswa meskipun sulit dilakukan dengan pembelajaran online dengan meningkatkan interaksi dosen dengan mahasiswa melalui penggunaan forum. Strateginya adalah tetap mempertahankan motivasi mahasiswa dengan membuat mereka tetap tertarik dengan mata kuliah yang diampu. Teknologi yang lebih baik bukan berarti pembelajaran akan lebih baik namun siapa dan bagaimana orang-orang yang terlibat di dalamnya itu yang terpenting.
- b. Tidak mudah memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Dosen harus lebih siap dengan perkembangan web yang lebih luas, pada saat yang sama universitas memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai alternatif agar pembelajaran tetap berjalan baik

saat masa pandemi covid-19 maupun dalam keadaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bungkeas, H. R., Posumah, J. H. Dan Kiyai B. (2013). Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kab. Talaud. Jurnal: Acta Diurna.

Elfrindi, EkwarsomH., dan Zamzami. 2019. Ekonomi Pembangunan Daerah. PT Raja Grafindo Persada: Depok.

Hardjana, Andre. 2000. Audit Komunikasi: Teori dan Praktek. Grasindo: Jakarta.

Indrawati, 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Refika Aditama: Bandung.

Patrizia Ghislandi. 2012. eLearning – Theories, Design, Software and Applications. Intech: Croatia.

Ravianto J. 2014. Produktivitas dan pengukuran. Binaman Aksara: Jakarta.

Suprayitno, Bambang. 2017. Ekonomi Publik: Konsep Implementasi Kebijakan. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.

Wanda Hanifah dan K.Y.S. Putri (2020). Efektivitas Komunikasi Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2018. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume III No. II Agustus 2020, hlm 24-35. Medialog.

<http://edel.staff.unja.ac.id/blog/artikel/Sejarah-Elearning>.